STRENGTHENING RELIGIOUS CHARACTER BASED ON PAI SUBJECTS IN MA'ARIF NU JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS KEMRANJEN BANYUMAS

Ervin Arifuddin[1], A. Jauhar Fuad[2], Yusuf Aspidin[3], M. Jamalun Nizar[4]
[1,2,4]Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia
[3]MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri, Indonesia
e-mail: [1]ervinarifudin18@gmail.com , [2]ajauharfuad@gmail.com,
[3]aspidiny15@gmail.com, [4]nizarjamal821@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to describe and analyze religious values based on PAI subjects and teachers' strategies in strengthening religious values. The approach in this research is qualitative and the type is phenomenology. The data analysis technique uses the Spradley model where the entire research process consists of: descriptive observation, domain analysis, focused observation, taxonomic analysis, selected observations, component analysis, and ends with theme analysis. The process can be simplified into four stages, namely domain, taxonomy, component, and theme analysis. The results of the study stated that first, religious values based on PAI subjects at SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen synergize with local content subjects, namely aswaja and fiqh. This integration is a strategic form of awareness of teachers and managers of educational institutions in preparing students to know, understand, live, have faith, be pious, have noble character, practice Islamic teachings from the main source of the holy book al-Qur'an and al-Hadith. The strategy used by the teacher is a studentcentered approach. The methods that often appear are exemplary and habituation considering that these two things are often applied in Islamic boarding schools. This is supported by good teacher competence so that they are able to make religious values successfully absorbed by students and appear in daily behavior.

Keywords: *Strengthening, Religious Character, PAI.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai religius berbasis mata pelajaran PAI dan strategi guru dalam melakukan penguatan nilai religius. Pendekatan dalam penelitan ini adalah kualitatif dan jenisnya fenomenologi. Teknik analisa data menggunakan model Spradley dimana secara keseluruhan proses penelitian terdiri atas: pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema. Proses tersebut dapat disederhanakan dalam empat tahap yakni analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema. Hasil penelitian menyatakan

pertama, Nilai religius berbasis mata pelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen yang bersinergi dengan mata pelajaran muatan lokal yakni aswaja dan fikih. Pengintegrasian tersebut merupakan bentuk strategis dari kesadaran guru dan pengelola lembaga pendidikan dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits. Strategi yang digunakan guru pendekatannya student centered. Metode yang sering muncul adalah keteladanan dan pembiasaan mengingat dua hal tersebut sering diterapkan di lingkungan pesantren. Hal ini didukung oleh kompetensi guru yang baik sehingga mampu menjadikan nilai-nilai religius berhasil diserap oleh siswa dan muncul dalam perilaku keseharian.

Kata Kunci: *Penguatan, Karakter Religius, PAI.*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses mengubah dan memisahkan nilai suatu kebudayaan atau derajat individu dalam masyarakat (Silahuddin, 2016). Tujuan pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Fadholi et al., 2022; Majid et al., 2011). Pendidikan dalam perspektif teori holistik bermaksud mengintegrasikan ilmu pengetahuan, budi pekerti, kreativitas, dan inovasi dalam suatu kesatuan. Pendidikan komperehensif terkandung penyelarasan pendidikan dan pembudayaan serta pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter bangsa yang harus ditanamkan sejak pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi (Fauzi & Khotimah, 2021; Hidayat & Abdillah, 2019). Pendidikan dan kehidupan berkaitan satu sama lain. Masyarakat yang menghendaki tersedianya kehidupan yang sejahtera, isi dan proses pendidikan harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan tersebut (Sahlan & Teguh Prastyo, 2012).

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Zubaedi, 2013).

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan "mesin" yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Hermawan, 2010). Karakter merupakan kunci penting yang dibutuhkan dalam membangun kesejahteraan manusia abad 21 yang

telah banyak didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karakter penting dimiliki oleh setiap orang karena dengan karakter tersebut seseorang bisa menumbuhkan kesadaran akan eksistensi dirinya; membantu seseorang membebaskan diri dari kekaburan identitas dan keterbelengguannya dari sistem kapitalisme serta membangun kehidupan sehat yang penuh makna (Hidayah et al., 2022).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral, dan etika menempatkan Pendidikan Agama Islam pada posisi terdepan dalam pengembangan moral beragama siswa. Pendidikan agama dan penguatan karakter berkaitan satu sama lain. Pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber yaitu, agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Mata pelajaran PAI yang diajarkan di sekolah memiliki peran penting untuk membentuk karakter religius. Dimana selain adanya materi yang disampaikan, pembiasaan melakukan nilai dan ajaran agama menjadi pembentukan karakter yang baik (Jauhari, 2022; Nasrodin & Ramiati, 2022). Dimana pembentukan kebiasaan akan menjadi sebuah karakter seseorang. Karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.

SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas terletak di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Dimana SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen ini merupakan lembaga pendidikan formal dibawah Yayasan Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Sirau. Keberadaan SMP Ma'arif NU 2 disebabkan terjadinya pergeseran budaya yang mengakibatkan lemahnya karakter generasi muda dimana mereka kurang disiplin dalam ngaji dan sekolah, lemah etika dan sopan santun. Selain itu juga untuk mengembangkan unit pendidikan dibawah naungan pesantren. Menurut Agus Haji Anif, siswa SMP ini hampir mayoritas adalah santri pondok. Karena banyaknya santri yang sekolah formal akhirnya pesantren inisiatif mendirikan sekolah formal dengan harapan menjadi sarana syiar.

SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas karena merupakan unit pendidikan di pesantren, maka tidak mengherankan kental dan kuat akan pembentukan karakter keislaman. Tidak dapat dipungkiri hal tersebut menjadi sebuah daya tarik bagi masyarakat luas yang ingin menyekolahkan anaknya. Mengingat SMP Ma'arif

NU 2 Kemranjen Banyumas juga menerima murid dari luar pesantren Roudhotul Qur'an.

Terkait penguatan karakter religius berbasis mata pelajaran PAI, Ari Agung Pramono menyatakan bila, karena SMP ini basisnya adalah pesantren, maka secara tidak langsung terdapat kaitan antara budaya dan lingkungan pesantren dengan penguatan karakter religius. Muhammad Bahtiar menguatkan bila, keuntungan dari SMP ini adalah berbasis pesantren. Sehingga penguatan karakter religius kuat terasa mengingat sekolah merupakan unit pendidikan dari pesantren. Menurut Eko Purnomo, awalnya sekolah ini menumpang di ruang pondok karena belum mempunyai gedung sekolah. Maka nuansanya sangat kental dengan budaya pesantren. Selain itu, siswa dan santri yang kurang mampu yang dibiayai oleh pesantren.

H. Muhammad Anis menyatakan bila, penguatan karakter religius di SMP NU 2 Kemranjen memiliki beberapa bentuk. Selain dari materi muatan lokal, juga terdapat bentuk ekstra yang sinergi dengan mapel PAI. Seperti mujahadah, rutinan ratibul hadad, al barzanji, dan kegiatan lain. Tidak jarang juga guru PAI bekerjasama dengan pesantren untuk melakukan kegiatan bersama. Eko Purnomo menguatkan bila, kebiasaan di dalam sekolah juga menunjang penguatan karakter religius seperti rutinan hafalan asmaul husna sebelum memulai pelajaran dan khataman setelah habis sholat jumat.

Peneliti mendapatkan temuan selama observasi awal maupun selama penelitian dilakukan bahwa SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mampu mendukung penguatan karakter religius berbasis mata pelajaran PAI. Terdapatnya nilai-nilai kepesantrenan, kuatnya budaya pesantren, sinergi antara lembaga dengan pesantren mengingat sekolah merupakan unit pendidikan pesantren, sampai pada lingkungan Desa Sirau yang berkontribusi pada penguatan karakter religius tersebut. Artikel ini mencoba melihat dan melakukan analisis indikator dari penguatan karakter religus berbasis mata pelajaran PAI antara lain, nilai religius berbasis mata pelajaran PAI dan strategi guru dalam melakukan penguatan nilai religius.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitan ini adalah kualitatif. Dimana kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang sedang terjadi dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018). Melalui penelitian kualitatif ini peneliti dapat mengenali subjek, dan ikut merasakan permasalahan yang sedang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis

fenomenologi dimana peneliti akan mendeskripsikan dan mengungkapkan fenomena terkait pembiasaan karakter religius melalui mujahadah pada siswa SMP Ma'arif NU Kemranjen Banyumas.

Sumber data dibedakan berdasarkan sumbernya, yakni data primer adalaha data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicacat untuk pertama kalinya (Marzuki, 1983). yang mana data yang dulunya belum ada harus dicari dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti, karena data primer itu lebih dekat dengan situasi sebenarnya dibandingkan dengan data sekunder (Santoso, 2007). pada penelitian ini data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan para informan antara lain : pengasuh Pondok Pesantren, Pengasuhan Santri, pengurus dan para siswa di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas. Kemudian data sekunder yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti melalui wawancara atau pengamatan secara langsung, data ini bisa berupa dokumen dan keterangan-keterangan atau publikasi lainnya (Marzuki, 1983).

Pengumpulan data menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti (Moleong, 2011). Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pegamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan yang dilakukan peneliti dengan tjuan peneitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka secara langsung antara peneliti dan responden (Bungin, 2008). Dokumentasi dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal yang variable yang merupakan catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006). *Focus Group Discussion* atau FGD dimaksudkan untuk menghindari pemakanaan yang salah dari seorang peneliti (Rahmat, n.d.).

Teknik analisa data kualitatif model Spradley secara keseluruhan proses penelitian terdiri atas: pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema (Moleong, 2018). Proses tersebut dapat disederhanakan dalam empat tahap yakni analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema.

Analisis domain merupakan analisis yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek penelitian atau situasi sosial. Analisis taksonomi merupakan analisis yang menjabarkan lebih rinci domain yang dipilih menjadi lebihrinci untuk mengetahui struktur internalnya. Analisa komponensial bertujuan mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antar elemen. Analisis tema kultur berusaha mencari

hubungan antara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema/judul penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai Religius Berbasis Mata Pelajaran PAI

Nilai religius berbasis mata pelajaran PAI tentunya bersandar dari ajaran Agama Islam. Capaian pembelajaran dalam mata pelajaran PAI memiliki beberapa unsur yakni Qur'an Hadits, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Lima unsur tersebut diharapkan peserta didik memahami dan memiliki karakter sikap moderat dalam beragama, semangat menuntut ilmu, menjaga kelestarian alam, kesediaan melakukan tabayyun atau verifikasi, dan berakhlak mulia. Selain itu, menurut Agus H. Anif, mapel PAI juga berguna untuk menguatkan akidah dan ibadah para siswa. Akidah dan ibadah yang baik pada akhirnya mendukung karakter yang baik.

Nilai religius yang ada di SMP Ma'arif 2 Kemranjen Banyumas tidak hanya bersumber dari mata pelajaran PAI. Mengingat sebagai sebuah lembaga pendidikan unit dari pesantren, SMP Ma'arif 2 Kemranjen memiliki mata pelajaran muatan lokal yang mengarah kepada kepesantrenan. Ari Agung Pramono menguatkan bila, SMP Ma'arif 2 Kemranjen memiliki mata pelajaran muatan lokal yang berguna untuk menguatkan pelajaran PAI sekaligus perbedaan dengan sekolah lain. Mata pelajaran tersebut adalah Fikih dan Aswaja atau kepesantrenan.

Temuan peneliti dalam nilai religius berbasis mata pelajaran PAI di SMP Ma'arif 2 Kemranjen adalah sebagai berikut:

No	Nilai Religius	Sumber
1	Keimanan dan ketaqwaan	Mapel PAI, Aswaja
2	Akhlak Mulia	Mapel PAI, Aswaja
3	Kejujuran	Mapel PAI, Aswaja
4	Moderat	Mapel PAI, Aswaja
5	Disiplin	Mapel PAI
6	Mencintai ilmu	Aswaja

2. Strategi Guru dalam Penguatan Nilai Religus

Guru berperan penting dalam setiap kegiatan di sekolah. Khususnya dalam penguatan nilai religius, guru memerlukan kesiapan dan penguasaan strategi yang benar agar hasilnya maksimal. Strategi memainkan peran penting karena berkaitan dengan skill yang dimiliki guru dengan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran. H. Muhammad Anis Afiqi selaku guru PAI menguatkan bila, kegiatan

intra dan ekstra di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen lumayan padat dan saling berkaitan. Maka strategi guru dalam penguatan nilai religius penting dilakukan.

Bentuk strategi yang muncul dalam penguatan nilai religius salah satunya adalah dengan keterlibatan guru dalam kegiatan mujahadah. Dalam hal ini Sobirin selaku guru di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen menyatakan bila, kegiatan mujahadah dilakukan bersama-sama dengan tujuan kita memberi contoh pertama buat peserta didik. Tidak semata dalam kegiatan mujahadah, sebelum pelajaran dimulai peserta didik diwajibkan menghafal asmaul husna yang dimulai dan dikomando oleh guru. Dalam hal ini selain keteladanan juga menerapkan strategi pembiasaan. Menurut Muhammad Bahtiar yang juga sebagai guru di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen, kenapa para siswa dibiasakan menghafal asmaul husna sebelum memulai pelajaran mengingat banyak pertimbangan. Asmaul husna merupakan nama Allah yang mujarab untuk memohon, memberikan penguatan keimanan, dan semoga para siswa mendapat keberkahan dalam menuntut ilmu.

Pengerucutan temuan strategi guru dalam penguatan nilai religius adalah sebagai berikut:

No	Bentuk Kegiatan	Strategi	Nilai yang dibiasakan
1	Mujahadah	Keteladanan, Pembiasaan, Penerapan Aturan.	Keimanan dan ketakwaan, disiplin, akhlak mulia, moderat.
2	Ratib Al Hadad dan Maulid Diba' Al Barzanji	Pembiasaan, Penerapan Aturan, Keteladanan.	Keimanan dan ketakwaa, disiplin, keteladanan akhlak mulia, moderat.
3	Hafalan Asmaul Husna	Keteladanan, Pembiasaan.	Keimanan dan ketakwaan, disiplin, moderat.
4	Khotmil Qur'an	Pembiasaan.	Keimanan dan ketakwaan, disiplin, cinta ilmu, moderat.

Pembahasan

1. Nilai Religius berbasis Mata Pelajaran PAI

Nilai religius berbasis mata pelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen berkelindan dengan mata pelajaran muatan lokal yakni aswaja dan fikih. Selain hal itu mengingat SMP Ma'arif NU Kemranjen merupakan bagian atau unit pendidikan dari pesantren, memiliki unsur pesantren dalam segi lingkungan dan budaya.

Nilai religius dalam mapel PAI yang terintegrasi dengan mapel muatan lokal beserta budaya pesantren menjadikan SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen memiliki kelebihan dan daya tawar. Pengintegrasian tersebut pada dasarnya adalah selain kebutuhan, juga merupakan bentuk strategis dari kesadaran guru dan pengelola

lembaga pendidikan dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2005).

Nilai religius yang terintegrasi dengan mapel muatan lokal aswaja dan fikih serta mendapat dukungan lingkungan dan budaya pesantren menjadi modal transformasi dan pengetahuan secara utuh kepada siswa, masyarakat dan dunia pada umumnya. Pengintegrasian nilai religius bertujuan agar karakter siswa menjadi lebih baik. Mereka taat dan patuh serta disiplin menjalankannya setelah mereka lulus dari lembaga tersebut.

Nilai religius yang terintegrasi dengan mapel lokal menunjukkan bahwa terdapat harmoni dan penyesuaian materi di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen dengan Pesantren Roudhlotul Qur'an. Harmoni tersebut mendorong keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan dunia menjadi lebih baik. Nilai religius dalam mapel PAI dan muatan lokal sebagai bagian dari kurikulum bisa disesuaikan dengan kebutuhan sosial siswanya. Kurikulum bisa dan boleh didesain dan diintegrasikan dengan kearifan lokal mengingat hal tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ingin mewariskan nilai-nilai kearifan kepada generasi mendatang.

Nilai religius dalam materi PAI mendapat penguatan mapel mulok memberikan penekanan pada keimanan dan ketakwaan, moderat berbasis aswaja, serta semangat menuntut ilmu. Nilai tersebut menjadi semakin kuat dan dimiliki oleh siswa SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen. Terintegrasinya nilai religius mapel PAI multikultural dengan mapel aswaja dan fikih bisa dipahami sebagai upaya saling menguatkan untuk menjadi sebuah nilai. Mengingat tidak semua siswa SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen adalah santri pesantren. Nilai religius berbasis mapel PAI yang diajarkan di lokus penelitian menjadi bertujuan agar karakter siswanya menjadi lebih baik dengan dasar agama yang ada.

Lingkungan pesantren sebagai induk dari SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen berperan penting dalam melakukan pembiasaan karakter religius. Mengingat lingkungan pesantren berkontribusi melakukan pembiasaan yang mengarah pada penguatan nilai religious (Nata, 2013). Lingkungan pesantren sebagai bagian dari lingkungan pendidikan memberikan dukungan terhadap kegiatan penguatan karakter religius. Sanusi dan Ahmad menyebut bila,

Ada tiga macam lingkungan pendidikan Islam yaitu sebagai berikut: Lingkungan Keluarga (informal). Keluarga merupakan masyarakat terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, yang juga merupakan unit pertama dalam masyarakat. Pada lingkungan keluarga inilah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan seorang individu. Lingkungan sekolah

merupakan lembaga pendidikan formal yang juga disebut sebagai lembaga pendidikan kedua sesudah keluarga yang berperan dalam mendidik anak/peserta didik. Orang tua memerlukan bantuan dalam mendidik anak-anaknya supaya dapat hidup mandiri secara layak di masyarakat, maka sekolah adalah lembaga yang tepat untuk mendidik anak-anaknya. Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, akan tetapi tidak mengikuti peraturan yang tetap dan ketat. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab dalam pendidikan (Suryadi, 2018).

Lingkungan SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen yang kondusif untuk meningkatkan dan menguatkan karakter religius menjadikan siswa makin kuat pemahaman terhadap agama dan terbiasa melakukan karakter baik berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini makin menguatkan karakter siswa sebagai cerminan dari eksistensi lembaga pendidikan itu sendiri (Muhaimin, 2001). Dengan demikian lingkungan berguna untuk menunjang suatu kegiatan pendidikan yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter dengan baik.

Lingkungan pendidikan yang baik dan kondusif akan membantu siswa dalam berinteraksi. Dan diantara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain terdapat hubungan timbal balik serta saling mempengaruhi antar lingkungan pendidikan. Lingkungan sekolah yang menyatu dengan pesantren menjadikan penekanan karakter religius bisa dilakukan secara teratur. Selain itu lokasi penelitian menunjukkan bila keseluruhan tindakan yang dilakukan guru maupun anggota sekolah lain bernafaskan ajaran Islam.

2. Strategi Guru dalam Penguatan Nilai Religius

Strategi yang digunakan guru pendekatannya *student centered*. Siswa diberikan kebebasan untuk berfikir meresapi nilai-nilai religius yang nantinya menjadi norma karakter yang akan diterapkan berdasarkan kemampuan yang ada pada dirinya (Al Abrasy, 1996). Strategi tersebut menandakan bila Guru PAI di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen memiliki kompetensi yang baik. Dengan indikator mampu bekerjasama dengan guru muatan lokal sehingga tujuan pembelajaran PAI dicapai. Baik Guru PAI maupun muatan lokal melakukan *transfer* dan *tranform* yang menghasilkan karakter religious (Annisa, 2017). Kompetensi yang dimiliki membuat siswa memiliki teladan dalam keseharian di sekolah. Guru yang baik memberikan pelajaran, bertanggung jawab dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya menjadi lebih baik. Guru berkontribusi besar dalam Pendidikan sebagai pengelola, pengarah, dan evaluator (Uno, 2008).

Guru dalam posisi pengelola pembelajaran menyediakan dan menggunakan fasilitas dalam proses pembelajaran (Fauzi & Yusuf, 2022; Uno, 2008). Mengembangkan kemampuan siswa, membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri. Sebagai pengarah guru berusaha menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar (Muttaqin et al., 2021; Uno, 2008). Guru menjadi motivator bagi siswa, mendorong siswa untuk aktif belajar, menjelaskan materi dengan baik, memberikan apresiasi positif terhadap prestasi, dan membentuk kebiasaan belajar yang baik. Sebagai evaluator bertujuan melihat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi pembelajaran (Uno, 2008).

Student-centered philosophies melihat siswa sebagai subyek yang harus dipersiapkan untuk perubahan di masa depan. Siswa dan guru bekerja sama menentukan apa yang dipelajari dan bagaimana caranya (Suyono, 2011). Pendidikan demikian memiliki dua aspek yang pertama adalah kegiatan siswa. Kedua orientasi dari guru atas kegiatan siswa (Suprihatiningrum, 2013). Pendidikan bukan dipandang sebagai proses pemaksaan dari seseorang pendidik untuk menentukan setiap langkah yang harus diterima oleh peserta didiknya secara individual (Abdullah, 1990).

Guru muatan lokal memiliki peran penting dalam penguatan nilai religius. Selain memiliki kompetensi yang cukup atas materi yang diajarkan, mereka juga mampu bekerjasama dengan para guru lain di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen. Kemampuan ini menunjukkan guru muatan lokal yang berasal dari pesantren siap bersinergi dalam mempersiapkan siswa menjadi lebih baik. Lebih jauh lagi, mereka siap melayani kebutuhan masyarakat yang menghendaki tersedianya lembaga pendidikan yang baik dibidang ilmu agama dan umum.

Strategi keteladanan dan pembiasaan yang menjadi penekanan dalam pendidikan di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen. Strategi tersebut dipilih dengan pertimbangan sesuai dengan materi, karakteristik siswa, serta keadaan sekolah yang menjadi unit pendidikan pesantren. Strategi keteladanan dan pembiasaan sering dilakukan dan muncul di pesantren. Dengan demikian siswa SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen dan warga sekitar tidak terkejut dengan strategi yang sudah ada. Meski demikian pada beberapa kasus strategi tersebut dikuatkan dengan penerapan aturan.

Guru PAI dengan demikian merasa perlu menguasai berbagai strategi pembelajaran. Dengan harapan mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik serta hasilnya maksimal. Yusuf dan Syaiful mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan strategi pengajaran yaitu tujuan yang hendak dicapai, kemampuan guru, siswa, situasi dan kondisi

pengajaran di mana berlangsung, fasilitas yang tersedia, waktu yang tersedia, dan kebaikan dan kekurangan sebuah metode (Yusuf & Anwar, 1997).

D. Simpulan

Nilai religius berbasis mata pelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen yang bersinergi dengan mata pelajaran muatan lokal yakni aswaja dan fikih memiliki kelebihan dan daya tawar. Pengintegrasian tersebut pada dasarnya adalah selain kebutuhan, juga merupakan bentuk strategis dari kesadaran guru dan pengelola lembaga pendidikan dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits. Nilai religius yang terintegrasi juga menunjukkan harmoni dan penyesuaian materi di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen dengan Pesantren Roudhlotul Qur'an.

Strategi yang digunakan guru pendekatannya *student centered*. Metode yang sering muncul adalah keteladanan dan pembiasaan mengingat dua hal tersebut sering diterapkan di lingkungan pesantren. Hal ini didukung oleh kompetensi guru yang baik sehingga mampu menjadikan nilai-nilai religius berhasil diserap oleh siswa dan muncul dalam perilaku keseharian.

Daftar Rujukan

Abdullah, A. S. (1990). Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an, terjemahan: HM Arifin, Cet. *Ke-1. Jakarta: Rineka Cipta*.

Al Abrasy, M. A. (1996). *Beberapa Pemikiran Pendidikan, Terjemah Syamsudin Asyrofi dkk*. Yogyakarta: Titian Ilahi Pers,: Titian Ilahi Pers.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Annisa, D. A. (2017). *Guru Mata Tombak Pendidikan*. Sukabumi. Jawa Barat. CV jejak.

Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Praktek: Edisi Revisi IV. In *Jakarta: Pendekatan PT. RINEKA CIPTA, Jakarta*.

Bungin, B. (2008). *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Fadholi, A., Nasrodin, N., & Auliya, N. (2022). PERAN GURU MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH. *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 196–206.

https://www.ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1733

Fauzi, A., & Khotimah, K. (2021). HUBUNGAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DENGAN AKHLAK SISWA KELAS VIII DI MTs DARUL AMIEN JAJAG GAMBIRAN BANYUWANGI. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, *2*(4), 394–406. http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/311

Fauzi, A., & Yusuf, M. A. (2022). IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING ERA COVID 19 DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTs AL-HUDA SUKOREJO BANYUWANGI. *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 140–157. https://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1687

Hermawan, K. (2010). Grow with Character: The Model Marketing. *Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama*.

Hidayah, F., Sidon, B. A., & Fahrurrozi, A. (2022). ALTERNATIF MODEL PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK TINGKAT MADRASAH TSANAWIYAH MENURUT KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM KARYA KH. HASYIM ARSYARI. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, *3*(2), 124–134.

Hidayat, R., & Abdillah, S. A. (2019). *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya."* Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Jauhari, M. I. (2022). *Konstruksi Sikap Tasamuh pada Lembaga Pendidikan*. Literasi Nusantara.

Majid, A., Wardan, A. S., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Marzuki, M. (1983). *Metode Riset*. Yogyakarta: Bagian Peneritan Fakultas Ekonomi UII.

Moleong, L. . (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, M. A. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muttaqin, A. I., Nasrodin, N., & Humairoh, S. (2021). IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN PUZZLE PADA MATA PELAJARAN PAI MATERI AL-KHULAFAUR AR-RASYIDIN KELAS VII SMP DARUSSYAFA'AH, SETAIL-

GENTENG. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, *19*(2), 296–310. https://www.ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/947

Nasrodin, N., & Ramiati, E. (2022). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP BUSTANUL MAKMUR GENTENG BANYUWANGI. *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 083–097. https://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1385

Nata, A. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Terbaru)*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Rahmat, P. S. (n.d.). Penelitian Kualitatif dalam Equilibrum. *Jurnal Pendidikan*, *5*(9).

Ramayulis, H. (2005). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.

Sahlan, A., & Teguh Prastyo, A. (2012). *Desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter*. Ar-Ruzz Media.

Santoso, G. (2007). *Fundamental metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*.

Silahuddin, S. (2016). PENDIDIKAN DAN AKHLAK (TINJAUAN PEMIKIRAN IMAN AL-GHAZALI). *Jurnal Tarbiyah*, *23*(1).

Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru profesional: pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru*. Ar-Ruzz Media.

Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.

Suyono, H. (2011). Belajar dan pembelajaran. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.

Uno, H. B. (2008). Profesi Pendidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia. *PT Bumi Aksara. Jakarta*.

Yusuf, T., & Anwar, S. (1997). *Metodologi pengajaran agama dan bahasa Arab*. Rajagrafindo Persada.

Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Lembaga Pendidikan* (Riefmanto (ed.); cetakan ke). Kencana.